

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KONSEP GAYA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) VARIASI DENGAN *TALKING STICK* DI KELAS VA SDN ALALAK TENGAH 3 BANJARMASIN

Muhammad Saleh & Mukmin Kurniawan
Program Magister Manajemen Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin

Abstrak: Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setting penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas VA SDN Alalak Tengah 3 Banjarmasin pada semester 2 tahun ajaran 2013/2014, dengan jumlah siswa 28 orang yaitu terdiri dari 17 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Jenis data pada penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dengan tes hasil belajar sedangkan data kualitatif diambil dengan cara mengobservasi siswa pada saat proses pembelajaran. Hasil penelitian aktivitas siswa pada siklus I 60,38% kategori aktif menjadi 87,39% kategori sangat aktif pada siklus II. Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I 75% menjadi 89,29% pada siklus II melebihi kriteria ketuntasan klasikal 80%. Hal ini menunjukkan bahwa telah tercapainya indikator keberhasilan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) variasi dengan *Talking Stick*.

Katakunci: Hasil Belajar, Gaya, *Problem Based Learning* (PBL) Variasi Dengan *Talking Stick*.

PENDAHULUAN

Seiring dengan semakin tajamnya persaingan akibat perkembangan teknologi dan lingkungan yang begitu drastis pada seluruh aspek kehidupan manusia, maka setiap lembaga/organisasi membutuhkan sumber daya manusia yang berkompeten. Salah satu cara untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkompeten adalah dengan memberikan pemerataan pendidikan terhadap seluruh aspek lapisan masyarakat.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab I Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No. 54 Tahun 2005 dan Permendiknas No. 11 Tahun 2004 Tentang Guru dan Dosen, 2012: 60-61).

Pendidikan di SD bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2011: 5).

Mata pelajaran IPA di SD dilakukan dengan penyelidikan sederhana dan bukan hapalan terhadap kumpulan konsep IPA (Susanto, 2013: 170). Disamping itu, mata pelajaran IPA ditingkat SD/MI juga diharapkan ada penekanan pembelajaran salingtemas oleh guru (sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya

melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana dalam proses pembelajarannya (Mulyasa, 2010: 110).

Dalam hal pembelajaran IPA di SD tersebut, gurulah pelaku utama yang memegang peranan yang sangat krusial demi terciptanya proses belajar yang kondusif, efektif dan efisien.

Guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif dan inovatif dalam mengeksplorasi dari mengelaborasi kemampuannya (Rusman, 2011: 19).

Tetapi hal diatas bertolak belakang dengan fakta yang terjadi di lapangan, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru wali kelas VA SDN Alalak Tengah 3 Banjarmasin pada hari rabu, 18 Februari 2015 bahwa nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil ulangan harian (tes formatif) siswa kelas VA tentang materi "Konsep Gaya" yang memiliki rata-rata nilai ketuntasan dibawah 70 (KKM). Pada tahun ajaran 2013/2014 dari 36 orang siswa hanya 17 orang siswa (47,22%) yang tuntas sisanya 19 orang siswa (52,77%) tidak tuntas, tahun ajaran 2014/2015 dari 28 orang siswa hanya 13 orang siswa tuntas (46,43%) sisanya 15 orang siswa (53,56%) tidak tuntas serta pada hasil pretest yang dilakukan oleh peneliti pada hari sabtu, 21 Februari 2015 didapatkan hasil 11 orang siswa tuntas (39,29%) sisanya 17 orang siswa (60,70%) tidak tuntas ditahun ajaran 2014/2015.

Permasalahan diatas terjadi karenasiswa tidak dibiarkan terlibat aktif secara langsung dalam proses pembelajaran oleh guru. Pada saat proses pembelajaran siswa cenderung pasif karena proses pembelajaran masih menekankan pada konsep-konsep hapalan dan ingatan yang ada dalam buku pembelajaran IPA, siswa tidak mengalami, terlibat, serta berbuat langsung saat proses pembelajaran. Tentunya hal tersebut akan membuat perhatian, motivasi dan minat siswa terhadap pembelajaran yang diterimanya akan berkurang sehingga proses pembelajaran yang dirasakan oleh siswa akan terasa membosankan dan menjadi kurang bermakna. Selain itu juga, proses pembelajaran yang hanya membiarkan siswa bekerja sendirian untuk menjawab soal atau memecahkan masalah tanpa menciptakan suasana iklim belajar untuk berdiskusi atau bekerja kelompok, juga salah satu faktor penyebab hasil belajar siswa menjadi rendah. Padahal jika ia bekerja sama (berkelompok) dalam menjawab soal/memecahkan masalah yang diajukan oleh guru, siswa bisa belajar untuk menghargai pendapat, saling mengemukakan pendapat, saling bertukar pengalaman serta akan sedikit banyak akan membantu siswa yang kurang pandai yang apabila proses pembelajaran berlangsung secara berkelompok ini.

Apabila permasalahan diatas dibiarkan terus menerus, maka akan berdampak bukan hanya kesulitan dalam memahami pada penerimaan siswa terhadap materi "Konsep Gaya" saja tetapi juga kesulitan dalam memahami pada penerimaan siswa terhadap materi pokok bahasan berikutnya yang tentunya akan berdampak pada hasil belajar yang rendah. Selain itu juga akan membuat tumbuhnya sikap apatis siswa terhadap muatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dimasa mendatang karena IPA sangat penting, dimana diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari.

Solusi terbaik untuk memecahkan permasalahan diatas adalah menggunakan model pembelajarana *Problem Based Learning (PBL)* variasi dengan *Talking Stick*. Alasan peneliti memvariasikan kedua model ini untuk memecahkan masalah tersebut adalah model *Problem Based Learning (PBL)* melibatkankeaktifan siswa dalam bentuk kerja dalam tim karena memberikan kesempatan siswa untuk mengalami langsung dengan mengkaitkan pembelajaran terhadap masalah yang dihadapi siswa sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dapat meningkatkan hasil belajar (Rusman, 2011: 232)serta saat divariasikannya model *Problem Based Learning*

(PBL) dengan model pembelajaran *Talking Stick*, akan bermanfaat terhadap peningkatan pemerolehan hasil pembelajaran juga karena model *Talking Stick* ini akan memberikan motivasi yang lebih besar, siswa menjadi lebih percaya diri dalam hal mengemukakan pendapat dalam pembelajaran serta dapat menarik motivasi, minat serta perhatian siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung karena pembelajaran akan terasa menyenangkan melalui model *Talking Stick* ini (Huda, 2011: 66).

Peneliti menggunakan variasi kedua model tersebut untuk memecahkan permasalahan diatas, tentu saja dengan harapan tidak hanya mampu memperbaiki hasil belajar siswa tetapi juga akan menjadikan proses kegiatan belajar mengajar berlangsung secara optimal.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul :“Meningkatkan Hasil Belajar Konsep Gaya Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* Variasi Dengan *Talking Stick* Di Kelas VA SDN Alalak Tengah 3 Banjarmasin”.

Rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana aktivitas siswa dalam mempelajari konsep gaya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* variasi dengan *Talking Stick* dikelas VA SDN Alalak Tengah 3 Banjarmasin? (2) Apakah dengan divariasikannya model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dan *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar konsep gaya pada siswa kelas VA SDN Alalak Tengah 3 Banjarmasin?

METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif.Pendekatan kualitatif digunakan peneliti untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan kinerja peneliti sebagai tenaga pendidik sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperbaiki hasil belajar siswa.Jenis penelitiannya adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Dalam penelitian tindakan kelas ini ada 4 tahapan sederhana, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi (Arikunto: 2010: 16).

Dari ke empat tahapan penelitian tersebut akan terbentuk sebuah siklus yaitu satu putaran kegiatan secara berurutan dan akan kembali dilakukan ke siklus selanjutnya apabila indikator belum tercapai/terpenuhi, baik indikator aktivitaas guru, aktivitas siswa maupun hasil belajar.

Penelitian dilaksanakan di SDN Alalak Tengah 3 Banjarmasin pada mata pelajaran IPA kelas VA semester II tahun ajaran 2014/2015.Jumlah

seluruh siswanya adalah 28 orang yang terdiri dari 17 orang laki-laki dan 11 orang perempuan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. (1) Data kualitatif berupa aktivitas siswa. Instrumennya berupa lembar observasi kegiatan belajar-mengajar guru dan lembar observasi belajar siswa. (2) Data kuantitatif berupa nilai tes hasil belajar. Instrument untuk teknik pengukuran ini berupa tes tertulis yang berisi tentang soal-soal mengenai konsep gaya.

Indikator keberhasilan (1) Indikator keberhasilan aktivitas siswa dalam pembelajaran secara klasikal minimal berada pada kriteria aktif diukur melalui lembar observasi, (2) Indikator keberhasilan penelitian ini adalah apabila ketuntasan hasil belajar siswa memperoleh nilai 70 secara individual serta memperoleh ketuntasan klasikal 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbaikan ini terjadi karena guru sudah mampu mengaplikasikan penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) variasi dengan *Talking Stick* dengan baik serta pengkajian refleksi yang dilakukan oleh guru setiap kali pertemuannya, dengan begitu guru mengetahui kekurangan-kekurangan apa saja selama pembelajaran dan memperbaikinya pada pertemuan berikutnya.

Model pembelajaran kelompok sangat diperlukan untuk memandu proses belajar secara efektif. Salah satu model pembelajaran kelompok yang dapat mendorong serta meningkatkan motivasi dan minat serta melibatkan siswa dalam proses pembelajaran adalah *Problem Based Learning* (PBL) (Haryati, 2013: 141).

Ketika guru mengorientasikan siswa pada masalah dengan menyajikan suatu masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga akan membangkitkan minat dan keinginan siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi (Trianto, 2010: 99). Model *Problem Based Learning* (PBL) akan mendorong rasa ingin tahu siswa sehingga memunculkan bermacam-macam pertanyaan. Bila pertanyaan tersebut telah muncul dalam diri siswa maka motivasi intrinsik siswa untuk belajar akan tumbuh (Hamdayama, 2014: 210-211).

Dengan mempertahankan konsentrasi siswa akan membuat perhatian siswa menjadi terpusat pada guru semata, sehingga apabila siswa telah berkonsentrasi atau fokus maka hasil pembelajaran akan maksimal (Sanjaya, 2014: 46). Guru yang mengajar dengan baik akan berusaha untuk memahami dan membimbing siswa, baik secara perorangan maupun berkelompok dalam upaya untuk memahami bentuk-bentuk pengalaman belajar

tertentu yang berguna bagi kehidupan (Anshar, 2012:29).

Pada aktivitas siswa, pelaksanaan aktivitas siswa dalam mempelajari konsep gaya menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) variasi dengan *Talking Stick* mengalami perbaikan pada setiap pertemuannya serta aktivitas siswa telah berhasil mencapai indikator yang ditetapkan.

Terjadinya peningkatan keaktifan siswa tersebut dikarenakan dorongan motivasi/rasa ingin tahu siswa yang tinggi terhadap permasalahan yang disampaikan oleh guru untuk segera mereka pecahkan secara berkelompok oleh siswa, saat berkelompok juga akan membantu siswa yang kurang pandai menjadi terbantu. Siswa juga bukan lagi dijadikan sebagai objek, melainkan siswa akan bergerak aktif untuk memecahkan sendiri permasalahan/bebas mengeluarkan kreativitas daya imajinasinya, berlangsungnya pertukaran pendapat antar sesama siswa lainnya yang tentunya akan memperkaya wawasan pengetahuan siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Isjoni (2014: 23) bahwa dengan belajar secara berkelompok memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran namun juga bisa berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya.

Rusman (2011: 206) bahwa pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Ngilimun (2013: 90) menyatakan bahwa masalah yang dijadikan sebagai fokus pembelajaran dapat diselesaikan siswa melalui kerja kelompok sehingga dapat memberi pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada siswa, seperti kerja sama dan interaksi dalam kelompok, disamping pengalaman belajar yang berhubungan dengan pemecahan masalah.

Nur (2008: 18) mengemukakan bahwa rasa ingin tahu yang dimiliki oleh siswa membuatnya mereka untuk aktif membangun gambaran-gambaran dalam benak mereka dalam memecahkan masalah.

Aktivitas dan kreativitas siswa dapat dikembangkan dan memberi kepercayaan, komunikasi bebas dan pengawasan yang tidak terlalu ketat membuat pembelajaran berlangsung dengan bergairah dan tanpa tekanan (Mulyasa, 2009: 164).

Hasil belajar siswa, hasil belajar yang diperoleh siswa mengalami perbaikan dan peningkatan disetiap pertemuannya.

Peningkatan hasil belajar siswa yang terjadi tersebut tidak terlepas dari pengaruh pembelajaran siswa sewaktu belajar secara berkelompok, siswa

juga di biarkan untuk mengalami sendiri dalam pembelajarannya, tidak semata-mata menunggu perintah dari guru. Dan yang tidak kalah pentingnya proses pembelajaran yang tidak berlangsung dengan kaku, tetapi malah sebaliknya berjalan dengan menyenangkan seperti contohnya pada saat model *Talking Stick* diterapkan, itu merupakan salah satu kunci terjadinya peningkatan hasil belajar siswa.

Dengan pembelajaran berlangsung secara kooperatif akan memaksimalkan peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara berkelompok (Trianto, 2010: 57).

Hal yang sama juga di kemukakan oleh Rusman (2011: 205) bahwa dengan penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri sendiri dan orang lain.

Siswa belajar akan lebih bermakna apabila anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya dari penjelasan guru semata (Kamil, 2009: 4-5). Dalam keadaan gembira dan senang siswa akan dapat menggunakan potensinya yang terpendam dan rasa gembira merupakan prasyarat bagi proses belajar mengajar yang efektif dan cepat (Djaenali, 2007: 33). Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dalam membelajarkan siswa membuat pembelajaran berlangsung secara optimal sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang baik dan tuntas (Lestari, 2013: 185).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas VA SDN Alalak Tengah 3 Banjarmasin dapat disimpulkan sebagai berikut:

Aktivitas siswa dalam mempelajari konsep gaya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* variasi dengan *Talking Stick* di kelas VA SDN Alalak Tengah 3 Banjarmasin mengalami peningkatan di setiap pertemuannya dengan perolehan kategori sangat aktif.

Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* variasi dengan *Talking Stick* pada konsep gaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VA SDN Alalak Tengah 3 Banjarmasin. Ini dibuktikan dengan adanya peningkatan ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal pada hasil belajar siswa di setiap pertemuannya.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

Bagi guru, guru di Sekolah Dasar (SD) dapat menjadikan model pembelajaran *Problem Based*

Learning (PBL) variasi dengan *Talking Stick* sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA, karena model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* variasi dengan *Talking Stick* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa untuk memecahkan permasalahan, meningkatkan solidaritas dan kerjasama para siswa, memberikan kepada siswa untuk saling bertukar pendapat, saran atau masukan, meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk berbicara di depan orang banyak serta menjadikan pembelajaran menjadi menyenangkan.

Kepala Sekolah, hendaknya dapat membantu guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan memperkenalkan, membimbing dan membina kepada guru tentang berbagai model pembelajaran khususnya model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* variasi dengan *Talking Stick*.

Peneliti lain, sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lainnya saat memilih model pembelajaran dalam rangka peningkatan kualitas proses pembelajaran di dalam kelas pada mata pelajaran IPA, khususnya dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* variasi dengan *Talking Stick*.

DAFTAR RUJUKAN

- Anshar, Jumaidi. 2012. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Problem Based Learning (PBL) di Kelas IV SDN Berangas Timur 1 Batola*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Banjarmasin: FKIP PGSDUNLAM
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaenali, Sopeno. 2007. *Kapita Selekta Pembelajaran*. Banjarmasin: Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Haryati, Mulia Ita. 2013. *Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Penggunaan Pecahan Dalam Masalah Perbandingan Dan Skala Menggunakan Model Problem Based learning (PBL) Kelas V SDN Jawa 5 Martapura Kabupaten Banjar*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Banjarmasin: FKIP PGSD UNLAM.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2014. *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*.

- Bandung: Alfabeta.
- Kamil, M. Insanul. 2009. *Meningkatkan hasil belajar IPA Siswa Kelas V SDN Sungai Jingah 6 Banjarmasin Pada Konsep Dampak Alih Fungsi Sungai Menggunakan Model Inkuiri*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Banjarmasin: FKIP PGSD UNLAM.
- Lestari, Citra Amalia. 2013. *Meningkatkan Hasil Perkalian Siswa Tentang Pecahan Menggunakan Model PBL Di Kelas V SDN Pangeran 2 Banjarmasin*. Skripsi Tidak Diterbitkan. FKIP PGSD UNLAM.
- Mulyasa, E. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. 2010. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.
- Nur, Mohammad. 2008. *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Unesa.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2014. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. 2011. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar: Model Kurikulum KTSP di SD*. Jakarta: BSNP.
- Trianto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencan

